

BAB II

TINJAUAN PUSATAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal

Teori sinyal mengutamakan pentingnya pengeluaran informasi dari perusahaan untuk membantu dalam mengambil keputusan investasi dari pihak yang di luar perusahaan. Informasi berupa laporan yang dipublikasikan merupakan bentuk pengumuman yang nantinya akan menjadi sinyal bagi investor sebagai langkah dalam pengambilan keputusan investasi. Teori sinyal ini bisa menjadi landasan dalam melakukan pengungkapan sukarela. Informasi yang dilakukan penting untuk kelangsungan hidup perusahaan, dimana dengan informasi tersebut dapat memberikan gambaran pada keadaan yang terjadi di masa lalu, sekarang, dan di masa yang akan datang.

Teori ini memberikan sinyal dari pihak yang memiliki informasi atau manajemen perusahaan kepada pihak yang membutuhkan. Teori sinyal ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang relevan agar dapat digunakan atau dimanfaatkan bagi penerima informasi. Kemudian pihak penerima informasi melakukan penyesuaian dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan pemahaman yang diterima dari sinyal tersebut.

Setiap organisasi selalu berupaya untuk memberikan sinyal yang positif. Teori sinyal yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon yang disertakan dalam pelaporan perusahaan memberikan sinyal positif bagi investor. Adanya teori sinyal ini diharapkan mampu membantu investor mendapatkan gambaran yang jelas mengenai investasi yang akan dilakukan serta lebih bijak dalam mengambil keputusan investasi.

2. Teori *Stakeholders*

Teori *stakeholders* menyatakan bahwa perusahaan bukan merupakan entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan pribadi namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*. Keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan dari *stakeholders* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). *Stakeholder* memegang peran penting dalam perkembangan perusahaan, karena mereka yang nantinya akan menentukan apakah perusahaan tersebut bisa berkembang ke arah yang lebih luas atau tidak. Pihak *stakeholders* ini meliputi investor, pemerintah, masyarakat, karyawan, dan yang lain sebagainya.

Stakeholders mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas operasional perusahaan terkait dengan adanya emisi karbon. Sirojudin dan Nazaruddin (2014) mengatakan bahwa perusahaan yang secara sukarela memberikan informasi berkaitan dengan sosial, lingkungan, intelektual perusahaan di atas permintaan wajib dapat memenuhi keinginan *stakeholders*. Perusahaan yang melakukan pengungkapan karbon akan memberi kemudahan

pada *stakeholder* untuk membuat keputusan tentang keadaan kinerja emisi karbon perusahaan, menekan perusahaan untuk mengurangi emisi karbon, berkontribusi terhadap perdebatan publik tentang kebijakan dan regulasi perubahan iklim.

Manajemen akan berusaha meningkatkan kinerjanya agar mencapai target dan dapat meminimalisir kerugian yang nantinya akan ditanggung stakeholder pada kepentingan perusahaan tersebut. Tidak hanya itu, untuk menyampaikan hasil dari kinerja yang telah dilakukan maka diperlukan pengungkapan yang luas selain pengungkapan dalam laporan keuangan yaitu dengan menambah pengungkapan terkait emisi karbon.

3. Teori Legitimasi

Teori legitimasi diperlukan untuk menjelaskan motivasi dari pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi. O'Donovan (2002) menyatakan bahwa teori legitimasi merupakan faktor yang menjelaskan pengungkapan lingkungan oleh suatu organisasi. Dalam teori legitimasi dijelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk upaya mendapatkan legalitas dari komunitas dimana perusahaan itu berada dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang.

Teori legitimasi ini dilandasi dengan adanya kontrak sosial yang terjalin diantara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Teori legitimasi ini secara tidak langsung memaksa perusahaan untuk selalu mengikuti norma yang berkembang di masyarakat. Perubahan

tersebut bisa terjadi seiring berjalannya waktu, termasuk dalam melakukan pengungkapan emisi karbon.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Berthelot dan Robert (2011) menyatakan perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon memiliki alasan untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan, menghindari ancaman perusahaan yang dihasilkan dari keuntungan gas rumah kaca seperti peningkatan biaya operasi, mengurangi permintaan, risiko reputasi, proses hukum, denda dan hukuman. Perusahaan perlu mendapatkan legitimasi dari pihak terkait sehingga bisa menarik *stakeholders* untuk berinvestasi.

4. Pengungkapan Emisi Karbon

Emisi karbon adalah hasil dari gas-gas yang dikeluarkan dari hasil pembakaran senyawa yang mengandung karbon khususnya karbon dioksida (CO₂). Emisi karbon sendiri lebih dikenal dengan gas rumah kaca (GRK). Emisi karbon terus meningkat seiring berkembangnya penggunaan energi bahan organik (fosil), perubahan tataguna lahan dan kebakaran hutan, serta peningkatan kegiatan antropogenik. Penyumbang emisi karbon terbesar salah satunya berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon perusahaan sering disajikan sebagai bentuk pengungkapan sukarela yang berguna untuk pengambilan keputusan internal dan eksternal (Andrew dan Cortese, 2011). Pengungkapan karbon merupakan salah satu bentuk pengungkapan lingkungan (Najah, 2012). Perusahaan dituntut untuk lebih terbuka dengan informasi terkait pengungkapan emisi

karbon. Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan telah diatur oleh regulasi. Salah satunya yang dibuat oleh IAI yang tertuang dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) paragraf dua belas, “dimana entitas dapat menyajikan laporan lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri lingkungan hidup yang memiliki peran penting dan menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

Pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan lingkungan yang menjadi bagian dari laporan tambahan. Pengungkapan emisi karbon menjelaskan apakah organisasi itu tunduk pada peraturan dan kebijakan emisi tingkat negara, regional, atau industri manapun berdasarkan petunjuk GRI. Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas *GHG emissions* atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, *corporate governance* dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Cotter, et al. 2011).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan cenderung memberikan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil

potensi untuk menyediakan informasi terkait emisi karbon lebih mungkin dilakukan oleh perusahaan berukuran besar.

Menurut Galani, et al. (2011), perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya produksi informasi (mengumpulkan dan menghasilkan informasi) bagi pengguna laporan tahunan. Semakin besar ukuran perusahaan membuktikan adanya aktivitas operasional yang meningkat. Seiring dengan meningkatnya aktivitas operasional perusahaan maka pengawasan yang dilakukan oleh *stakeholders* dan masyarakat juga meningkat. Sehingga *stakeholders* dan masyarakat menuntut adanya pengungkapan segala informasi mengenai aktivitas operasional perusahaan terlebih yang berkaitan dengan emisi karbon.

Perusahaan yang besar cenderung terlihat aktivitas operasionalnya, hal tersebut terkait dengan teori legitimasi dimana perusahaan besar akan mendapat tekanan sosial yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Untuk mengatasi tekanan sosial tersebut, perusahaan memilih untuk mengungkapkan emisi karbon sebagai solusinya. Dengan mengungkapkan emisi karbon, perusahaan bisa menciptakan citra yang positif bagi *stakeholders* maupun komunitas dimana perusahaan tersebut berada.

6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Petronila dan Muklasin, 2003). Kusumawati (2005) mengatakan, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba

pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Profitabilitas ini merupakan salah satu variabel yang menggambarkan kinerja perusahaan yang berkaitan dengan aspek keuangan.

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen (Syahyunan, 2015). Peningkatan profitabilitas perusahaan ini berhubungan dengan tingkat kinerja dari sumber daya manusianya.

Meningkatnya kinerja sumber daya manusia memungkinkan adanya peningkatan dari profitabilitas yang dihasilkan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk lebih leluasa dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Meskipun pengungkapan emisi karbon termasuk dalam pengungkapan sukarela, akan tetapi perusahaan dengan tingkat kinerja yang baik akan mampu mengungkapkan informasi secara lebih detail.

7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan konsentrasi ini dianggap sebagai aspek penting dari tata kelola perusahaan apakah itu tersebar atau terkonsentrasi (Habib dkk, 2009). Menurut Nabela (2012) definisi kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan) dan

diukur dengan menggunakan presentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional (Kathy dkk, 2012).

Tingginya tingkat kepemilikan institusional akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Machmud dan Djaman 2008). Kepemilikan institusional yang baik akan meningkatkan monitoring perusahaan untuk mengungkapkan semua kegiatan yang berkaitan dengan pemangku kepentingan.

Investor institusional akan selalu mengawasi perusahaan, terlebih yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon. Aktivitas operasional perusahaan yang berdampak pada lingkungan sekitar perusahaan juga menjadi alasan investor institusional dalam mengawasi pengungkapan oleh perusahaan. Adanya pengungkapan emisi karbon dalam laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu cara meningkatkan citra positif perusahaan serta mendapatkan legalitas dari masyarakat dimana perusahaan tersebut berada.

8. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki wewenang untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola entitas. Dengan mengungkapkan entitas, citra entitas akan semakin baik (Anggraini, 2006). Dewan komisaris memiliki peran penting dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan. Dewan komisaris memastikan bahwa perusahaan melaksanakan

good corporate governance. Dewan komisaris akan memberikan arahan kepada manajemen perusahaan untuk memenuhi kepuasan pemegang saham.

Dewan komisaris dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keuangan, serta melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasional perusahaan. Dewan komisaris berharap dengan adanya pengawasan tersebut nantinya bisa mempengaruhi legalitas perusahaan di lingkungan masyarakat. Adanya pengawasan yang ketat dari dewan komisaris memicu perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya sehingga bisa menciptakan sinyal yang positif.

Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris yang tergabung maka akan semakin mudah dalam mengendalikan CEO dan pengawasan lebih efektif. Dengan ukuran dewan komisaris yang besar dimungkinkan untuk menekan manajemen dalam mengungkapkan tanggung jawab terkait lingkungan khususnya emisi karbon.

9. Ukuran Komite Audit

Komite audit berperan dalam memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan pada manajemen perusahaan. Menurut penelitian Ratnasari (2011) komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan

mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan.

Dengan ukuran komite audit yang semakin besar diharapkan pengawasan akan semakin baik sehingga pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkat. Komite audit yang kompeten akan cenderung memahami fakta mengenai pentingnya melakukan pengungkapan informasi, serta dapat memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh *stakeholders*.

Semakin banyaknya komite audit yang independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan khususnya dalam hal menyajikan pengungkapan sukarela terkait emisi karbon yang dilakukan oleh akuntan perusahaan. Meningkatnya pengawasan akan meminimalisir kemungkinan manipulasi dalam pengungkapan, sehingga pengungkapan *voluntary* terkait emisi karbon pada operasional perusahaan dapat meningkat.

10. Nilai Perusahaan

Penilaian dari para investor mengenai tingkat keberhasilan dari suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham merupakan bentuk dari nilai perusahaan. Tingginya harga saham dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan meningkatkan kepercayaan dari pasar mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama dari perusahaan.

Tujuan dari perusahaan yaitu meningkatkan profitabilitas, salah satunya dengan mengungkapkan aktivitas operasional perusahaan terkait emisi karbon. Selain itu, pengungkapan aktivitas operasional perusahaan juga dimaksudkan untuk mendapatkan legalitas dari masyarakat dan *stakeholders*. Adanya pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan.

Dengan adanya transparansi informasi terkait aktivitas operasional dari perusahaan maka investor akan tertarik, sehingga akan menciptakan nilai bagi perusahaan. Respon positif dari pasar mengenai transparansi informasi ini baik bagi kelangsungan perusahaan dimasa depan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

B. Hipotesis

1. Ukuran Perusahaan pada Pengungkapan Emisi Karbon

Ukuran perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar potensi sumber daya yang dimilikinya serta menjadi gambaran mengenai kemampuan finansial dari suatu perusahaan dalam periode tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif dengan pengungkapan emisi karbon (Choi et al, 2013), pengungkapan GRK (Lorenzo et al, 2009; Ghomi dan Leung, 2013).

Menurut penelitian Freedman dan Jaggi (2005), perusahaan besar lebih mengungkapkan secara detail informasi terkait polusi. Perusahaan besar cenderung lebih mendapatkan tekanan sosial dan politik daripada perusahaan kecil. Tekanan yang diterima oleh perusahaan dimaksudkan agar tetap mendapat legalitas dari lingkungan sekitar, sehingga perusahaan dapat tetap berjalan semestinya.

Perbandingan potensi untuk mengungkapkan emisi karbon antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil lebih mungkin dilakukan oleh perusahaan besar karena dilihat dari segi sumber daya untuk kelengkapan informasi lebih banyak diperoleh oleh perusahaan besar, sehingga peluang untuk mengungkapkan laporan sukarela terkait dampak kegiatan operasi pada lingkungan juga semakin besar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif pada pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan nantinya akan menjadi sinyal positif untuk menarik para investor, sehingga perusahaan bisa semakin berkembang.

Semakin besar perusahaan maka aktivitas operasionalnya juga akan semakin terlihat, sehingga *stakeholders* maupun masyarakat menuntut adanya transparansi informasi dari perusahaan dengan melakukan pengungkapan terkait emisi karbon yang berdampak pada lingkungan. Terkait dengan teori legitimasi, pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan diharap bisa

menciptakan *image* atau citra yang baik di kalangan *stakeholders* maupun komunitas dimana perusahaan tersebut berada.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

2. Profitabilitas pada Pengungkapan Emisi Karbon

Penelitian Choi, et al. (2013), dimana perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Jannah dan Muid (2014) juga menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi mampu meningkatkan kecenderungan pengungkapan informasi emisi karbon.

Dengan pengungkapan emisi karbon, perusahaan bermaksud untuk memberikan gambaran terkait aktivitas operasionalnya sehingga mampu menjadi sinyal untuk menarik investor. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Tekanan-tekanan tersebut dijadikan sebagai motivasi bagi perusahaan agar tetap mendapat legalitas dari masyarakat maupun *stakeholders*.

Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan memudahkan dalam mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon sehingga perusahaan dapat

bertindak dengan lebih bijak terkait adanya tekanan dari lingkungan sekitar dan bersedia untuk menyelesaikan masalahnya. Sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas tinggi dihadapkan oleh ekspektasi tinggi dari masyarakat (Lu dan Abeyssekara, 2014). Hal tersebut memacu perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas guna memenuhi ekspektasi masyarakat.

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

3. Kepemilikan Institusional pada Pengungkapan Emisi Karbon

Ardiansyah (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan suatu bentuk kepemilikan terkonsentrasi dan diukur dengan persentase saham yang dipegang oleh pemegang saham institusional. Dengan adanya kepemilikan institusional maka dapat mengontrol manajemen serta memonitor perusahaan sehingga mampu mengoptimalkan pengawasan pada perusahaan.

Ghomi dan Leung (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mendapat tekanan untuk melakukan pengungkapan secara sukarela. Sejalan dengan penelitian Ghomi dan Leung (2013) dan Pratiwi (2017) juga menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan emisi karbon karena pemegang saham mayoritas mampu memonitor perusahaan.

Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional pada suatu perusahaan maka semakin besar pula tekanan yang diterima oleh manajemen perusahaan. Investor institusional yang memiliki pendanaan besar cenderung menekan perusahaan untuk melakukan pengungkapan terkait emisi karbon. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan citra positif bagi *stakeholders* maupun perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab terhadap lingkungan dan juga dapat menjadi sinyal positif bagi para investor baru.

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

4. Ukuran Dewan Komisaris pada Pengungkapan Emisi Karbon

Dewan komisaris di perusahaan memainkan peran penting dalam pemantauan kinerja perusahaan. Dewan komisaris memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka akan mempermudah pemantauan kinerja perusahaan. Dewan komisaris memastikan bahwa praktik korporasi berjalan dengan baik serta efektif.

Semakin banyak anggota dewan komisaris, memungkinkan adanya pengawasan yang lebih profesional sehingga memungkinkan untuk menekan perusahaan agar mengungkapkan adanya emisi karbon dalam aktivitas operasionalnya. Dewan komisaris akan mengarahkan perusahaan agar dapat memberikan sinyal positif bagi para calon investor, sekaligus mengarahkan

perusahaan sehingga tetap mendapatkan legalitas dari lingkungan dimana perusahaan tersebut berada.

Ukuran dewan komisaris yang besar akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, mengurangi masalah keagenan dan dapat melakukan pengungkapan yang lebih transparan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan terkait emisi karbon.

H4: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

5. Ukuran Komite Audit pada Pengungkapan Emisi Karbon

Dewan komisaris membentuk komite audit dalam rangka untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga komite audit bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Adanya komite audit diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dari perusahaan. Sebagai komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris, komite audit berperan penting untuk memeriksa serta mengawasi proses pelaporan keuangan dan kendali internal.

Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris dimaksudkan untuk menjaga terciptanya sistem pengawasan yang memadai. Anggota dewan komite audit yang memiliki banyak pengalaman cenderung akan memahami apa yang diinginkan oleh *stakeholders* maupun masyarakat, serta mengarahkan perusahaan agar melakukan pengungkapan terkait dengan emisi karbon.

Dibentuknya komite audit diharapkan dapat lebih meningkatkan kepercayaan publik mengenai kelayakan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Tidak hanya mengenai laporan keuangan tetapi juga laporan tambahan berupa pengungkapan sukarela yang terkait dengan emisi karbon. Dengan adanya laporan dari komite audit, perusahaan diharapkan dapat menjadi sinyal positif bagi investor maupun publik. Penelitian oleh Rouf (2010) dan Achmad (2012) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

H₅: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

6. Pengungkapan Emisi Karbon pada Nilai Perusahaan

Perusahaan selalu berupaya untuk mendapatkan legalitas publik, salah satunya dengan cara transparansi informasi. Pengungkapan informasi terkait dengan emisi karbon akan menambah nilai perusahaan dimata *stakeholders*. Penelitian Matsumura, et al. (2014) dan Clarkson, et al. (2011) berhasil menemukan pengaruh positif antara pengungkapan informasi emisi GRK dan kinerja atau nilai perusahaan. Dari penelitian tersebut bisa diindikasikan bahwa terdapat respon positif mengenai upaya manajemen dalam mengungkapkan emisi gas rumah kaca. Hal tersebut dikarenakan investor menganggap bahwa manajemen memiliki kapabilitas dalam mengelola dampak lingkungan dari operasi usahanya (Griffin dan Sun, 2009).

Pengungkapan emisi karbon atau gas rumah kaca ini termasuk dalam kategori pengungkapan *voluntary*. Penelitian Saka dan Oshika (2014) mengatakan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dengan *market value of equity*. Adanya transparansi informasi mengenai emisi gas rumah kaca dalam laporan perusahaan memungkinkan beberapa pihak yang memiliki kepentingan akan lebih mudah untuk mengambil kebijakan nantinya (Ahmad dan Hossain, 2015) sehingga akan menciptakan nilai bagi perusahaan.

Semakin luas pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan menumbuhkan sinyal yang positif. Adanya respon positif atas transparansi informasi yang dilakukan oleh perusahaan akan menarik banyak investor sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham tersebut juga akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan.

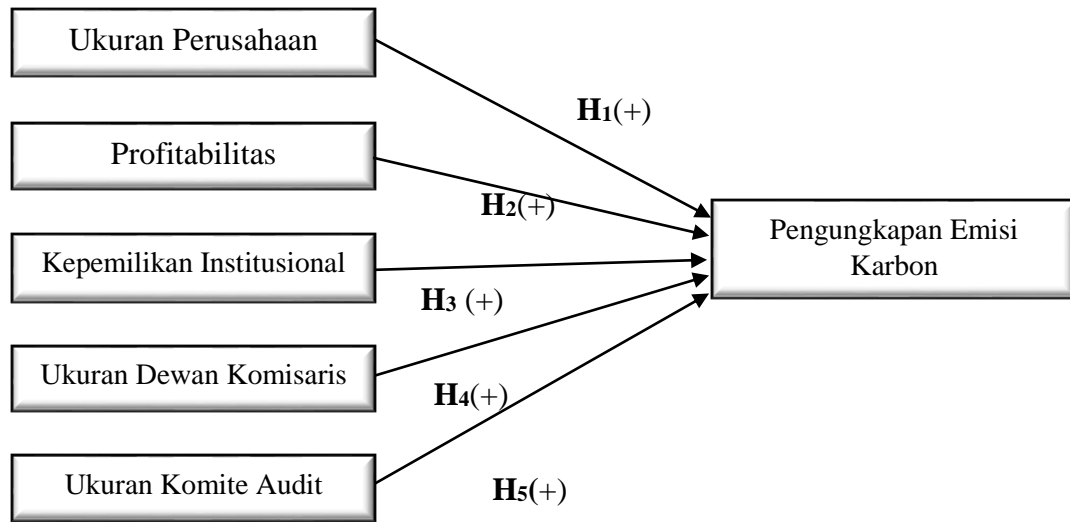
H₆: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

C. Model Penelitian

Gambar 2.1

Kerangka Model Penelitian 1

Hubungan faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon



Gambar 2.2

Kerangka Model Penelitian 2

Hubungan pengungkapan emisi karbon dengan nilai perusahaan

